

PERSEMBAHAN

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya takkan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa,

Maha Bijaksana.”

(QS. Luqman:27)

Ibuku tersayang (Ita Suryani)...

Terimakasih atas cinta dan segala pengorbananmu, kebaikan yang aku peroleh adalah jawaban dari doa-doamu. Satu kesuksesan yang aku peroleh, itu berarti satu doamu telah Allah kabulkan. Ibuku, tak akan mampu aku membalas segala cinta, kasih sayang yang engkau curahkan untuk menghangatkan jiwaku. Aku sangat mencintaimu ibu. Semoga Allah menghadiahkan Syurga untukmu.

Ayahku tercinta (Marzuki Harahap)...

Terimakasih atas perjuangan dan pengorbananmu ayah. Cucuran peluh tanpa keluh, tak kau hiraukan teriknya matahari dan panasnya api membakar kulitmu, demi membahagiakan keluarga kecilmu. Semoga Allah membalasnya dengan syurga.

Ayah... Ibu...

Kini aku telah sarjana

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Rabb,

Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terhebat dalam hidupku.

Ayah dan ibu sungguh aku mencintai kalian karena Allah.

MOTTO

“barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Turmidzi)

Jadikan senantiasa taqwa sebagai bekalmu.

Letakkan selalu akhirat di depan matamu.

(Imam Ahmad)

Jadilah pribadi yang senantiasa memperbaiki diri

Agar prasangka tak mengalahkan akhlak

Agar berkebenaran tanpa merasa paling benar

Agar berilmu tanpa merasa paling tahu

Tidak akan pernah berhasil, orang yang tidak pernah gagal.

Orang yang kehilangan keberanian, maka dia akan kehilangan segala-galanya.

Genggam duniamu, akhirat akan meninggalkanmu.

Genggam akhiratmu,

niscaya dunia akan datang kepadamu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala pertolongan Allah SWT yang tiada hentinya dalam tiap langkah dan menjadikan salah satu kewajiban penulis sebagai mahasiswa psikologi untuk menyelesaikan skripsi dapat terealisasi. Banyak hal yang penulis dapatkan dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik dalam bentuk kendala ataupun kemudahan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terekam indah dalam memori.

Penulis telah berusaha menghasilkan yang terbaik dari penyelesaian skripsi ini dan penulis sadar masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya.

Sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa sayang karena Allah kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Kepada Ibundaku tercinta Ita Suryani dan Ayahandaku tersayang Marzuki Harahap yang telah sepenuh hati membesarkan, mendidik, dan menyayangiku serta senantiasa mendo'akanku.
3. Kepada kedua adikku Gunawan Al-Farizy Harahap dan Salwa El-Namira Harahap yang sangat ku sayangi.
4. Ibu Rahmi Lubis, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I. Dimana telah memberikan bimbingan, dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, selaku Dosen Pembimbing II. Dimana telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan serta kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang. Peneliti ucapkan terimakasih banyak atas waktu yang ibu luangkan saat peniliti sidang.
7. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang. Peneliti ucapkan terima kasih banyak atas kesempatan dan dukungan yang ibu luangkan saat peneliti sidang.
8. Responden penelitian penulis yang menjadi bagian penting dalam skripsi ini. Peneliti ucapkan banyak terimakasih atas segala waktu dan kesempatan yang diberikan oleh responden.
9. Murobbi dan teman-teman satu lingkaran Halaqohku.
10. Keluarga besarku KAMMI UMA yang memberikan pengalaman luar biasa dalam kebersamaan menapaki pahit manisnya perjuangan Dakwah.
11. Sahabatku YUKIRIYOENI ((Wahyu Kusuma, S.Psi (Ayu), Rizki Handayani S.Psi (Kiki), Putri Marta Sari,S.Psi (Puput), Kharrisa Yulandari (Chayoe), dan Khairani S.Psi (Rani)) yang selalu setia mendampingi dan memberikan semangat, menjadi sabahat hingga JannahNya. Saya mencintai kalian karena Allah.
12. Bou tersayang Diana Harahap, yang selalu memberikan dukungan dan perhatian. Peneliti ucapkan banyak terimakasih.
13. Seluruh Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selama ini memberikan ilmunya kepada penulis.

14. Seluruh staff di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yan telah membantu dan mengarahkan dalam proses administrasi

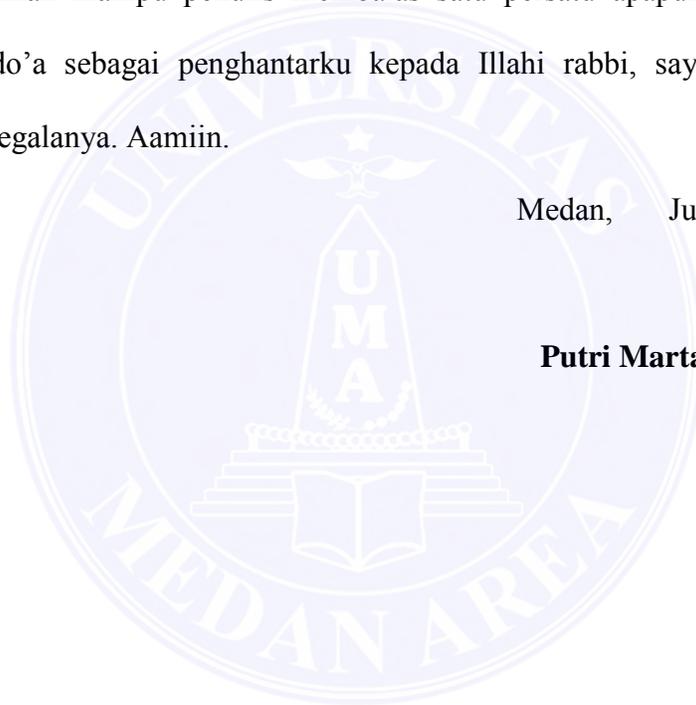
15. Seluruh rekan seperjuanganku stambuk 2012.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini baik dalam bentuk moril, materi, ataupun pengetahuan yang diberikan untuk memudahkan penulis.

Tidaklah mampu penulis membalas satu persatu apapun yang kalian berikan. Cukuplah do'a sebagai penghantarku kepada Illahi rabbi, saya berharap Allah kan membalas segalanya. Aamiin.

Medan, Juni 2016

Putri Marta Sari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II PEMBAHASAN.....	12
A. Remaja	
1. Pengertian Remaja	12
2. Ciri-ciri Remaja	13
3. Aspek-aspek perkembangan Remaja.....	15
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	17

B. *Forgiveness*

1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	19
2. Proses-proses <i>Forgiveness</i>	20
3. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Forgiveness</i>	21
4. Manfaat <i>Forgiveness</i>	25
5. Aspek-aspek <i>Forgiveness</i>	25

C. Perselingkuhan

1. Pngertian Selingkuh	27
2. Tipe-tipe Perselingkuhan	27
3. Faktor-faktor Penyebab Perselingkuhan	29

D. Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Anak..... 32

E. *Forgiveness* Remaja terhadap Perilaku Selingku Ayah 32

F. Paradigma Penelitian 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Unit Analisis.....	37
C. Subjek Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Alat Bantu Pengumpulan Data	42
F. Prosedur Penelitian	44
G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	45
H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	46

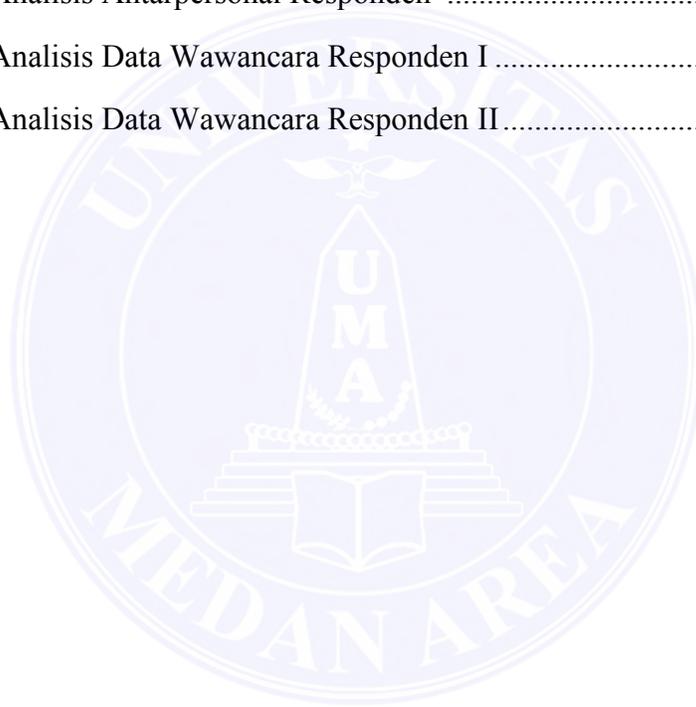
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden dan Informan	49
B. Analisis Interpersonal.....	50
1) Responden I.....	50

a. Jadwal Penelitian.....	50
b. Hasil Observasi	50
c. Hasil Wawancara	55
d. Analisis Interpersonal Responden I	61
2) Responden II	64
e. Jadwal Penelitian.....	64
f. Hasil Observasi	64
g. Hasil Wawancara	68
h. Analisis Interpersonal Responden II	73
C. Analisis Antarpersonal	75
D. Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel (1). Identitas Responden dan Informan.....	49
Tabel (2). Jadwal Penelitian responden	50
Tabel (3). Analisis Interpersonal responden I	61
Tabel (4). Jadwal Penelitian responden II.....	64
Tabel (5). Analisis Interpersonal responden II.....	73
Tabel (6). Analisis Antarpersonal Responden	80
Tabel (7). Analisis Data Wawancara Responden I	122
Tabel (8). Analisis Data Wawancara Responden II.....	154



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	
Pedoman Wawancara	100
Lampiran B	
Pedoman Observasi	105
Lampiran C	
a. Verbatim Responden I	106
b. Verbatim Informan I	168
c. Verbatim Responden II	140
d. Verbatim Informan II	177
Lampiran D	
a. Lampiran 3. Lembar Informed Consent	
b. Lampiran 4. Surat Pengantar Penelitian	
c. Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Pengambilan Data Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki suatu keterkaitan satu sama lain, biasa disebut dengan keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan dan fungsi sosial antara suami, istri, anak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sikap dan mental anak.

Salah satu peran orangtua yaitu memberikan perhatian dengan menunjukkan kasih sayang dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, mendukung keterlibatan anak dalam membuat keputusan keluarga, dan menanamkan kebiasaan saling menghargai, sabar mendengarkan anaknya, dan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, karena orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak, dan orangtua menjadi panutan bagi anak, sehingga perilaku orang tua tidak hanya memberi dampak bagi dirinya dan pasangannya saja, tetapi berdampak juga pada anak. Jadi, orang tua yang bijak adalah orang tua yang sadar untuk menjaga perilakunya. Oleh karena itu harmonis tidaknya hubungan dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Salah satu fenomena yang seringkali terjadi adalah ketidakharmonisan yang disebabkan oleh masalah keluarga, salah satu penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual (Subotnik & Harris, 2005).

Faktor dominan penyebab munculnya perselingkuhan adalah karena tidak bisa menguasai diri dan ingin mencari selingan, kurangnya komunikasi, serta kurangnya perhatian pasangan terutama untuk kebutuhan batin. Seseorang melakukan perselingkuhan karena kurangnya ketenteraman dalam rumah tangga (Suciptawati & Susilawati, 2005).

Menurut data Kementerian Agama RI di atas 10% angka perceraian dari 3 juta pasangan nikah, jadi sekitar 287 ribuan pasangan yang melakukan gugat cerai pada tahun 2014, dimana salah satu faktor pemicunya adalah masalah seksualitas atau perselingkuhan. Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kelas I A, sepanjang tahun 2014 ada 1.960 wanita di Medan menggugat cerai, dimana salah satu faktor penyebabnya adalah terus menerus berselisih berjumlah 570, tidak ada keharmonisan berjumlah 358, gangguan pihak ketiga atau perselingkuhan berjumlah 205 kasus (jpnn.com/23/11/2015).

Perselingkuhan bisa saja dilakukan oleh pihak suami atau ayah, maupun pihak istri atau ibu. Penelitian ini hanya berfokus pada kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah, karena ayah sebagai pemimpin dalam keluarga berperan penting

dalam perkembangan anaknya secara langsung. Peranan ayah bertanggung jawab memberikan perkembangan moral, menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Dengan revolusi industri, peranan ayah berubah, dia mendapat tanggung jawab sebagai pencari nafkah, peranan yang berlanjut sampai *the great depression* (Biller dkk dalam Santrock, 2003).

Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya, menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi diluar rumah, memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak dan melangkah lebih jauh, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial (Dagun, 2002).

Tindakan yang dilakukan ayah sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan ayah dalam keluarga, memiliki dampak yang besar terhadap anak. perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang ayah atau suami akan menimbulkan masalah di dalam keluarga, sehingga akan menjadi suatu tekanan dan gangguan bagi remaja karena munculnya kekecewaan terhadap figur ayah. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa perselingkuhan akan membawa masalah dalam keluarga, masalah yang terjadi dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap perkembangan mental dan perilaku anak (Hurlock, 2002).

Salah satu dampak dari ayah yang berselingkuh adalah pengaruhnya terhadap remaja laki-laki, karena sosok ayah merupakan figur bagi remaja laki-laki, sehingga apa yang terjadi pada ayah akan sangat mempengaruhi perkembangan moral dan

mental remaja. Pada kehidupan seksnya, remaja laki-laki akan melakukan seks dengan siapa saja tanpa memilih dengan siapapun, padahal remaja laki-laki sangat membutuhkan arahan dari seorang ayah, sedangkan dengan perselingkuhan ayah ini anak akan terbawa oleh kemampuan membentuk pemahaman yang salah tentang seksual. Di lain pihak, untuk remaja wanita resiko yang muncul adalah hilangnya kepercayaan dalam membina hubungan dengan lawan jenis, karena ayah merupakan model dalam hubungan cintanya di masa depan.

Pengaruh lainnya adalah fungsi keluarga sebagai pusat ketenangan jiwa bagi anak akan hilang, sehingga anak akan mencari ketenangan di luar. Hal ini akan dapat membuat cara bergaul remaja di lingkungan menjadi terlalu bebas, juga akan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya, seperti menurunnya prestasi akademis di sekolah (Rodriguez & Arnold dalam Nahareko, 2009).

Anak yang hidup dalam sebuah keluarga yang bermasalah rata-rata memiliki perilaku yang negatif, anak-anak tersebut lebih menentang, agresif, kehilangan kontrol diri, mengganggu, banyak menuntut dan mencari perhatian, sangat bergantung dan menunjukkan sikap anti sosial, bermasalah dalam perilaku yang hiperaktif, banyak masalah di sekolah, dan tidak patuh di rumah maupun di sekolah, meningkatnya sensitivitas, dimana remaja akan lebih mudah untuk marah atau menangis, bahkan depresi. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor di dalam keluarga yang membuat remaja beresiko mengalami depresi adalah orang tua yang mengalami konflik perkawinan (Graber dkk dalam Santrock, 2012). Hal ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa kualitas hubungan

yang buruk dapat menimbulkan masalah perilaku (Fanti dkk dalam Lestari, 2012), dan psikopatologi pada diri anak (Doom dkk dalam Lestari, 2012).

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada Responden I, salah seorang remaja yang ayahnya selingkuh di kawasan Medan:

“ Aku benci kali liat ayahku, aku paling gak rela kalau mamakku tersakiti hatinya, pengen kali aku datang ke rumah cewek itu dan ku maki-maki dia, cuma ku gak mau aja buat malu mamakku”.
(Wawancara Interpersonal 1 November 2015).

Di sisi lain McCullough (1999) mengatakan bahwa rangkaian sebuah persepsi seseorang atau individu atas kesalahan yang membentuk satu set motivasi dalam suatu tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik dari arah negatif ke arah yang positif atas dasar kesadaran sendiri dan mempunyai harapan untuk menciptakan kedamaian disebut sebagai *forgiveness*. Oleh karena itu, diharapkan remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orangtuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orangtua atas keputusan mereka. Meskipun tidak semua remaja mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain bahkan sekalipun kepada orangtuanya.

Kemampuan untuk melakukan *forgiveness* remaja terhadap orangtua yang melakukan kesalahan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu memiliki empati yang baik, berusaha memahami dan mengerti kondisi orangtua pada saat melakukan kesalahan, dan menyadari bahwa hubungan mereka dengan orangtua tidak akan pernah putus, apapun itu masalah yang melatar belakanginya.

Di sisi lain, pada diri seseorang yang pemaaf akan terjadi penurunan emosi, kekesalan, rasa benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah dan depresi. Hal ini membuktikan bahwa memaafkan terkait erat dengan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada Responden II, salah seorang remaja yang ayahnya selingkuh di kawasan Medan :

“ Aku udah capek liat tingkah ayahku kayak gitu, lagian dia pasti udah tau dia mau ngapain, yang terpenting tanggung jawabnya kepada keluarga gak berkurang, nanti juga dia pasti sadar sendiri.”
(wawancara interpersonal 1 November 2015).

Menurut Enright (2001), seseorang yang melakukan *forgiveness*, secara kesehatan akan memberikan keuntungan secara fisik dan psikologis dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi dalam melepaskan perasaan marah, mengubah perasaan destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakiti.

Berdasarkan uraian di atas, perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah merupakan *stressor* sebagai pemicu munculnya tekanan pada remaja, dan setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda untuk memaafkan dan mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*forgiveness* remaja terhadap perilaku ayah yang berselingkuh”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui *forgiveness* remaja terhadap perilaku selingkuh ayah, maka fokus permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku selingkuh ayah?
2. Apa dampak ayah yang berselingkuh terhadap anak?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja?
4. Apa aspek-aspek *forgiveness* pada remaja?
5. Bagaimana proses *forgiveness* pada remaja?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan menjadi panutan bagi anak, perilaku orang tua tidak hanya memberi dampak bagi dirinya tetapi berdampak juga pada anak. Jadi, orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang salah, maka ini akan berdampak pada anak, sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis seperti tertekan, marah, kesal dan depresi. Kemampuan anak dalam memaafkan kesalahan orang tuanya sangat menentukan terjalin kembali hubungan baik antara orang tua dan anak. Hal inilah yang membuat penelitian mengenai *Forgiveness* remaja terhadap perilaku selingkuh ayah penting untuk dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

Alasan lain peneliti memilih judul ini karena pada dasarnya tidak semua remaja mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain

bahkan sekalipun kepada orangtuanya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui proses atau tahapan *forgiveness* remaja untuk menghilangkan kebencian dan berusaha membangun kembali hubungan yang positif terhadap ayah yang berselingkuh, karena setiap orang memiliki fase atau tahapan *forgiveness* yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini tergantung dari seberapa parah sakit hati, kedekatan hubungan, empati, kontrol diri remaja dan faktor lainnya. *Forgiveness* adalah unsur menghilangkan kemarahan, tidak ada balas dendam dan berusaha membangun hubungan yang positif serta menciptakan perdamaian dengan orang yang pernah melakukan kesalahan, yaitu terhadap ayah yang berselingkuh.

Proses *forgiveness* terdiri dari fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase pendalaman. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang keluarganya masih utuh dan ibunya mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengenai Hubungan Antara Empati dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Rahmadani, 2015) pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan *forgiveness*, dimana semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi *forgiveness* seseorang, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah pula *forgiveness* seseorang. Pengaruh empati terhadap *forgiveness* adalah sebesar 21,3 %, dan dapat diketahui bahwa masih terdapat 78,7% pengaruh faktor lain dari *forgiveness* yang dalam penelitian ini tidak terlihat. Faktor lain

tersebut diantaranya kecerdasan emosi, kualitas hubungan, respon pelaku, merenung dan mengingat, dan faktor personal.

Penelitian lain mengenai *forgiveness* juga dilakukan oleh Munthe (2013), yang melakukan penelitian mengenai Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur. Pada penelitiannya ternyata tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian karena banyaknya faktor-faktor yang mendukung untuk *forgiveness* diantaranya kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama, dan faktor personal, dimana faktor-faktor tersebut ada di dalam kepribadian tiap-tiap remaja yang orang tuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur.

Penelitian lain mengenai *Forgiveness* Remaja yang Pernah Ditelantarkan Oleh Ayahnya telah dilakukan oleh Sianturi (2012), kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah gambaran penelantaran ayah terhadap subjek cukup besar. Pada dasarnya subjek mengalami penelantaran secara emosional atau *Emotional/ Psychological Neglect* namun hal tersebut secara tidak langsung merambat kepada segi-segi lain kehidupan subjek, dampak penelantaran yang dialami subjek adalah masalah kognisi dan masalah perilaku, subjek juga telah melakukan pemaafan kepada ayah subjek secara *intrapsychic state* maupun *interpersonal act*, subjek telah melalui keempat tahap-tahap pemaafan yaitu menyadari kemarahan, memutuskan untuk melakukan pemaafan, berusaha untuk melakukan pemaafan serta menemukan dan melepaskan diri dari penjara emosi dapat dilakukan oleh subjek dengan baik. Faktor sosial-kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan

interpersonal, karakteristik kepribadian, jenis kelamin serta religiulitas mempengaruhi subjek untuk melakukan pemaafan kepada sang ayah.

Adanya perbedaan perspektif teori, fokus penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menjadi keunikan dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, dimana penelitian ini membahas mengenai *forgiveness*, dengan menetapkan fokus penelitian mengenai bagaimana perilaku selingkuh ayah, apa dampak ayah yang berselingkuh terhadap remaja, faktor-faktor apa yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja, apa aspek-aspek *forgiveness* pada remaja, dan bagaimana proses *forgiveness* pada remaja, serta pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku selingkuh ayah,
2. Dampak ayah yang berselingkuh terhadap anak,
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada remaja,
4. Aspek-aspek *forgiveness* pada remaja,
5. Proses *forgiveness* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat pengetahuan ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan, keilmuan dalam bidang psikologi anak dan perkembangan, serta

psikologi klinis pada khususnya, yang berhubungan dengan *forgiveness* remaja terhadap perilaku ayah yang selingkuh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, khususnya remaja untuk melakukan *forgiveness* ketika menghadapi peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah dan memahami pentingnya *forgiveness* dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Bagi orang tua, dapat lebih memperhatikan dampak psikologis remaja akibat dari perselingkuhan yang dilakukan orangtua, dan bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, dan juga bermanfaat bagi para psikolog dalam melakukan suatu proses konseling dalam keluarga atau konseling perkawinan.

